

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Siti Dewi Kusmiyati<sup>1)</sup>, Mohamad Zulman Hakim<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [sitidewikusmiyati702@gmail.com](mailto:sitidewikusmiyati702@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>2)</sup> [zulman.hakim@umt.ac.id](mailto:zulman.hakim@umt.ac.id), Universitas Muhammadiyah Tangerang

## Article Info:

### Keywords:

Cash Holding;  
Debt to Equity Ratio;  
Net Profit Margin (NPM);  
Income Smoothing;  
Profitability;  
Firm Size.

### Article History:

Received : 2019-11-28  
Revised : 2020-01-07  
Accepted : 2020-04-28

### Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of company size, profitability, cash holding, debt to equity ratio, and net profit margin (NPM) on income smoothing. The population in this study includes all manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The sampling technique uses purposive sampling method. Based on established criteria, 19 companies were obtained. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The analytical method used is logistic regression analysis. The results showed that partially, the size of the company that was proxied by size had a significant negative effect on income smoothing, profitability which was proxied by return on assets (ROA) and net profit margin did not have a negative effect on income smoothing, cash holding had a significant positive effect on income smoothing, While the debt to equity ratio does not have a positive effect on income smoothing.*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, cash holding, debt to equity ratio dan net profit margin (NPM) terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 19 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset (ROA) dan net profit margin tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba, cash holding berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, Sedangkan debt to equity ratio tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

**Kata Kunci** : Cash Holding; Debt to Equity Ratio; Net Profit Margin (NPM); Perataan Laba (*Income Smoothing*), Profitabilitas; Ukuran perusahaan

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba

perusahaan yang selalu menjadi pusat perhatian oleh pihak stakeholders, sehingga memaksa manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). Salah satu tindakan *dysfunctional behavior* tersebut yaitu tindakan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan fenomena umum dan banyak dilakukan diberbagai negara. Menurut Belkoui (2007), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Tindakan perataan laba tidak menjadi masalah selama dalam pelaksanaannya tidak mengandung *fraud*. Namun beberapa pihak berpendapat tindakan perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Fenomena ini terjadi pada perusahaan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang berhasil mencetak laba bersih Rp11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30% atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2018, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun. Hal tersebut dikarenakan, pertama dari pos *pendapatan kompensasi*. Menariknya, pendapatan ini belum muncul pada neraca keuangan tahun 2017. Tak tanggung-tanggung, pendapatan kompensasi tercatat sebesar Rp.23,17 triliun. Kedua adalah *pendapatan lain-lain bersih* yang tercatat naik 359,34% dari Rp.3,40 triliun pada 2017 menjadi Rp.15,66 triliun pada 2018. Kenaikan pada pos pendapatan lain-lain bersih ditopang oleh pendapatan dari pemerintah. Dalam laporan keuangan, PLN menjelaskan jika pendapatan dari pemerintah merupakan piutang dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan sebesar Rp.7,45 triliun yang sebelumnya tidak muncul pada neraca tahun 2017.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan perataan laba. Salah satunya yaitu ukuran perusahaan, dimana semakin besar jumlah aktiva pada perusahaan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana untuk membayar hutang perusahaan (Budiasih, 2009). Namun perusahaan besar diperkirakan lebih menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena jika terjadi penurunan laba akibat tidak langsung dari penurunan aktiva dapat menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2013). Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan ROA yang lebih rendah. Kemudian faktor berikutnya adalah *Cash holding* yang merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Masalah agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*).

Selain profitabilitas dan *Cash holding*, *Debt to equity* rasio termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan perataan laba (Kurniawati, 2019). *Debt to equity* merupakan rasio yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total modal. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar (Ang, 1997) karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.

Net Profit Margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh

manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Marhamah, 2016). Semakin tinggi NPM maka akan memberikan nilai tambah bagi para investordan semakin besar perusahaan dalam melakukan perataan laba.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *cash holding*, debt to equity ratio dan net profit margin berpengaruh terhadap perataan laba.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara principal dan agent. Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara agent dan principal, sehingga sering kali pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Dalam praktiknya tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin dapat bertentangan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (*principal*).

Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dengan kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya. Pihak principal dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agent dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh agent (Jensen & Meckling, 1976).

### Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Budiasih, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) dan Oktoriza (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Djajanti (2015) dan Suryandari (2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Dan tidak sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewantari & Badera (2015), Ginantra & Putra (2015), dan Marhamah (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan perataan laba, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Djajanti (2015), Oktoriza (2018) dan Riyadi (2018), yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016), yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut, tidak sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015), Marhamah (2016) dan Fitriani (2018), yang menyatakan hal sebaliknya, bahwa variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba

### **Pengaruh Cash Holding Terhadap Perataan Laba**

Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*). *Free cash flow theory* menyatakan bahwa, permasalahan akan terjadi jika perusahaan mempunyai jumlah *free cash flow* yang besar (Opler et al., 1999). Semakin tinggi *cash holding* maka perataan laba yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Astika (2016), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2018), yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Cash holding* memiliki pengaruh terhadap perataan laba

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba**

*Debt to equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam mengalami kegagalan dalam melunasi hutangnya sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Victor Ramanuja & Mertha (2015), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haini & Andini (2014), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012), yang menyatakan sebaliknya, bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap perataan laba

### Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba

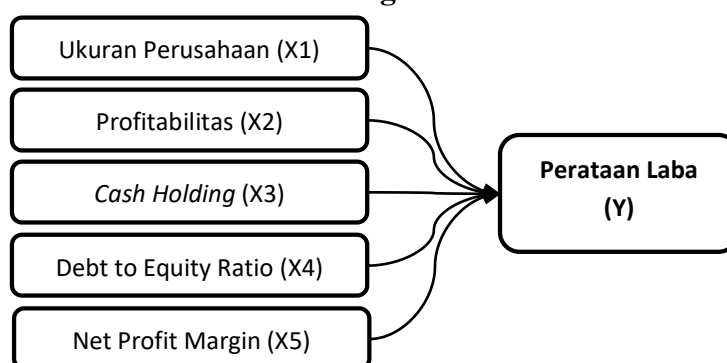
Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logismargin ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015), menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Dan tidak sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012), yang menyatakan hal sebaliknya, bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H5: *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

### Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Rangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Penulis (2019)

## METODE

### Populasi dan Sampel

Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu, yaitu: (1) Perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap periode 2014-2018. (3) Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut periode 2014-2018. (4) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 51 perusahaan. Dari hasil pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* terpilih 19 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2014-2018. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui <http://www.idx.co.id/>.

### Variabel Dependen (Y)

#### *Perataan Laba (Income Smoothing)*

Cara yang digunakan untuk mengukur perataan laba adalah sebagai berikut (Indeks Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (1)$$

Dimana:

CV $\Delta$ I : koefisien variasi untuk perubahan laba bersih

CV $\Delta$ S: koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$\Delta$ I : perubahan laba bersih dalam satu periode

$\Delta$ S : perubahan penjualan dalam satu periode

CV : koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan.

Indeks perataan laba yang bernilai  $\geq 1$  berarti perusahaan tidak melakukan perataan laba disimbolkan dengan angka 0 (nol), sedangkan  $< 1$  berarti perusahaan melakukan perataan laba disimbolkan dengan angka 1 (satu).

### Variabel Independen (X)

#### Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva} \quad (2)$$

### Profitabilitas (X2)

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Profitabilitas dihitung dengan menggunakan *return on assets* (ROA), karena rasio ini memberikan ukuran lebih baik atas profitabilitas perusahaan serta menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{ROA} = \frac{EAT}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

### **Cash Holding (X3)**

*Cash holding* merupakan aset yang paling likuid berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. *Cash holding* diukur dengan rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan (García-Teruel et al., 2009). *Cash holding* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

### **Debt to Equity Ratio (X4)**

*Debt to equity ratio* menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. *Debt to equity ratio* (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2015):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \quad (5)$$

### **Net Profit Margin (X5)**

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. *Net profit margin* (NPM) diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2015):

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (6)$$

## **Metode Analisis Data**

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis Regresi Logistik (logistic regression). Uji Regresi Logistik dilakukan karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal yang hanya memberikan kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedasitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (I. Ghozali, 2011).

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari Mean, Median, Maximum, Minimum, Standard Deviation, Skewness, Kurtosis dan Jarque-Bera.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Likelihood Ratio**

Uji statistik *likelihood ratio* (LR) untuk menguji apakah semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik *likelihood ratio* (LR) sebagaimana uji F pada regresi metode OLS. Uji LR dapat dilakukan dengan membandingkan nilai chi-square hitung dan *chi-square* tabel, jika nilai *chi-square* hitung > nilai *chi-square* tabel, maka menolak  $H_0$  yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama

mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika sebaliknya, maka menerima  $H_0$  yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran *goodness of fit* yang konvensional  $R^2$ , tidak memiliki arti dalam model dengan variabel dependen yang biner. Ukuran lain yang serupa dengan  $R^2$ , yang disebut pseudo- $R^2$ , telah tersedia dan ada banyak macamnya. EViews menyediakan salah satu ukuran tersebut,  $R^2$  McFadden, yang dilambangkan dengan  $RMcF2$ . Sama seperti  $R^2$ ,  $RMcF2$  juga bernilai antara 0 dan 1.

### Uji z-statistik

Uji z dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji z dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap  $\alpha$ , jika nilai probabilitas  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

### Analisis Regresi Logistik

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression) atau sering disebut dengan model Logit. Model Logit adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang merupakan sebuah data dengan ukuran biner atau dikotomi atau dengan kemungkinan di antara 0 dan 1.

Menurut Imam Ghozali & Chariri (2007), teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya, artinya variabel penjelasannya tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Selain itu, Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan heteroscedacity artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independen.

Adapun model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + \varepsilon \quad (7)$$

Keterangan:

- $\ln \frac{p}{(1-p)}$  : Log dari perbandingan antara perataan laba dan bukan perataan  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $b_1$  : Ukuran Perusahaan (Size)  
 $b_2$  : Profitabilitas (ROA)  
 $b_3$  : Cash Holding (CH)  
 $b_4$  : Financial Leverage (DAR)  
 $b_5$  : Net Profit Margin (NPM)  
 $\varepsilon$  : Komponen error



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	IS	SIZE	ROA	CH	DER	NPM
Mean	0.452632	15.22768	0.109789	0.140737	0.793579	0.080947
Median	0.000000	14.92000	0.080000	0.140000	0.590000	0.070000
Maximum	1.000000	18.39000	0.470000	0.630000	2.650000	0.380000
Minimum	0.000000	11.98000	0.010000	-0.170000	0.160000	0.010000
Std. Dev.	0.500392	1.715298	0.096513	0.154832	0.565651	0.062825
Skewness	0.190330	0.188724	1.762069	0.842489	1.182237	2.145457
Kurtosis	1.036225	2.133078	5.890541	4.128511	4.008589	10.45661
Jarque-Bera	15.83853	3.538833	82.23350	16.27939	26.15663	292.9679
Probability	0.000364	0.170432	0.000000	0.000292	0.000002	0.000000
Sum	43.00000	1446.630	10.43000	13.37000	75.39000	7.690000
Sum Sq. Dev.	23.53684	276.5711	0.875596	2.253448	30.07638	0.371015
Observations	95	95	95	95	95	95

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik (2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa *income smoothing (IS)* sebagai variabel dependen (y) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 nilai mean sebesar 0,452 dengan standar deviasi sebesar 0,500. Nilai *mean* sebesar 0,452 (45,26%), menunjukkan *mean income smoothing (IS)*. Standar deviasi sebesar 50,04% menunjukkan bahwa *income smoothing (IS)* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel ukuran perusahaan sebagai independen (X1) memiliki nilai minimum 11,98 dan nilai maksimum 18,39 nilai *mean* sebesar 15,227 dengan standar deviasi sebesar 1,715. Nilai mean sebesar 15,227 (152,77%), menunjukkan mean ukuran perusahaan. Standar deviasi sebesar 171,53% menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel profitabilitas sebagai independen (X2) memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,47 nilai *mean* sebesar 0,109 dengan standar deviasi sebesar 0,096. Nilai mean sebesar 0,109 (10,98%), menunjukkan *mean* profitabilitas. Standar deviasi sebesar 9,65% menunjukkan bahwa profitabilitas dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel *cash holding* sebagai independen (X3) memiliki nilai minimum -0,17 dan nilai maksimum 0,63 nilai *mean* sebesar 0,140 dengan standar deviasi sebesar 0,154. Nilai mean sebesar 0,140 (14,07%), menunjukkan *mean cash holding*. Standar deviasi sebesar 15,48% menunjukkan bahwa *cash holding* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel *debt to equity ratio* sebagai independen (X4) memiliki nilai minimum 0,16 dan nilai maksimum 2,65 nilai *mean* sebesar 0,793 dengan standar deviasi sebesar 0,565. Nilai *mean* sebesar 0,793 (79,36%), menunjukkan *mean debt to equity ratio*. Standar deviasi sebesar 56,56% menunjukkan bahwa *financial leverage* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Variabel *net profit margin* sebagai independen (X5) memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,38 nilai *mean* sebesar 0,08 dengan standar deviasi sebesar 0,062. Nilai *mean* sebesar 0,08 (8,09%), menunjukkan *mean net profit margin*. Standar deviasi sebesar

6,28% menunjukkan bahwa *net profit margin* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti memiliki perbedaan yang relatif besar.

Nilai minimum paling kecil dari keseluruhan variabel sebesar -0,17 terletak pada variabel *cash holding*, sedangkan nilai maksimum paling besar dari seluruh variabel sebesar 18,39 yang terletak pada variabel ukuran perusahaan, nilai *mean* paling besar 15,23 terletak pada variabel ukuran perusahaan, sedangkan nilai *mean* yang paling rendah sebesar 0,08 terletak pada variabel *net profit margin*, standar deviasi paling besar sebesar 1,715 terletak pada variabel ukuran perusahaan, sedangkan standar deviasi paling kecil sebesar 0,062 terletak pada variabel *net profit margin*.

## Uji Hipotesis

### Uji Statistik Likelihood Ratio (Uji LR)

Uji statistik *likelihood ratio* (LR) untuk menguji apakah semua variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik *likelihood ratio* (LR) sebagaimana uji F pada regresi metode OLS.

**Tabel 2. Hasil Uji Likelihood Ratio**

LR statistic	15.52448	Avg. log likelihood	-0.606945
Prob(LR statistic)	0.008341		

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik (2018)

Berdasarkan hasil uji statistik *likelihood ratio* (LR) pada table 2, diperoleh nilai LR statistik (chi-square) hitung adalah 15,52448, sedangkan nilai chi-square tabel df 5,  $\alpha = 0,05$  diperoleh sebesar 11,07. Nilai LR statistik (15,52448) > nilai chi-square tabel (11,07). Selain itu, dapat melihat Uji LR dengan membandingkan *Prob (LR statistics)* pada  $\alpha$ , nilai *Prob (LR statistics)* 0.008341 < 0,05, maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

## Koefisien Determinasi

Dalam regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat dari McFadden.

**Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi**

McFadden R-squared	0.118649	Mean dependent var	0.452632
S.D. dependent var	0.500392	S.E. of regression	0.469344

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik (2018)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa, nilai  $R^2$  McFadden dari hasil estimasi sebesar 0,118649. Hal ini berarti bahwa variabel independent dalam model, mampu menerangkan perubahan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 11.86% dan selebihnya 88,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## Uji z-statistik

Uji z dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada analisis *regresi logistic* pada tabel 4 menunjukkan bahwa: (1) Nilai Prob. Ukuran perusahaan 0,0128 < 0,05 yang artinya variabel ukuran perusahaan yang diprosikan oleh Size dalam penelitian ini, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian,  $H_1$  dalam penelitian ini diterima; (2) Nilai Prob. Profitabilitas 0,7232 > 0,05 yang artinya variabel profitabilitas yang diprosikan oleh ROA dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh

negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, H2 dalam penelitian ini ditolak; (3) Nilai Prob. *Cash holding*  $0,0426 < 0,05$  yang artinya variabel *Cash holding* dalam penelitian ini, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini diterima; (4) Nilai Prob. *Debt to equity ratio*  $0,8993 > 0,05$  yang artinya variabel *debt to equity ratio* dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, H4 dalam penelitian ini ditolak; (5) Nilai Prob. *Net profit margin*  $0,3433 > 0,05$  yang artinya variabel *net profit margin* dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, H5 dalam penelitian ini ditolak.

**Tabel 4. Hasil Uji z-statistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	5.480607	2.200419	2.490711	0.0127
Size	-0.376858	0.151429	-2.488685	0.0128
ROA	-1.570808	4.434911	-0.354192	0.7232
CH	4.575527	2.256218	2.027963	0.0426
DER	0.063291	0.499926	0.126600	0.8993
NPM	-6.490556	6.849366	-0.947636	0.3433

Sumber: Hasil Olahan Data Statistik (2018)

### Interpretasi Hasil

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba akan memberikan image perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Djajanti (2015) dan Suryandari (2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) dan Oktoriza (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut disebabkan karena, perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak ada kaitannya dengan besar kecilnya tingkat profitabilitas, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, namun tidak dapat memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sedangkan rendahnya tingkat profitabilitas, mengakibatkan kurangnya daya tarik investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015), Marhamah (2016), dan Fitriani (2018), yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Djajanti (2015), Oktoriza (2018) dan Riyadi (2018), yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba**

*Cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang tinggi, akan mempengaruhi daya tarik investor untuk melakukan investasi, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalie & Astika, 2016), yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2018), yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba**

*Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal tersebut disebabkan karena perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasarkan atas besar kecilnya *debt to equity ratio*. Perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* tinggi, tidak berarti risiko kerugian yang dihadapi perusahaan semakin besar. Karena risiko yang diterima oleh pihak internal perusahaan sangat kecil tersebut, membuat perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Victor Ramanuja & Mertha (2015), yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba**

*Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, karena perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak didasarkan atas besar kecilnya net profit margin tersebut. Perusahaan dengan NPM yang tinggi menandakan laba yang diperoleh sangat tinggi, sedangkan perusahaan dengan NPM yang rendah tidak menyebabkan perusahaan untuk melakukan penstabilan terhadap perolehan labanya, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang dilakukan pada bab empat, maka hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Ukuran Perusahaan memiliki nilai Prob.  $0,0128 < 0,05$  maka ukuran perusahaan yang diprosikan oleh Size dalam penelitian ini, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba akan memberikan image perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba.

(2) Profitabilitas memiliki nilai Prob.  $0,7232 > 0,05$  maka profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak ada kaitannya dengan besar kecilnya tingkat profitabilitas, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak dapat memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sedangkan rendahnya tingkat profitabilitas, mengakibatkan kurangnya daya tarik investor untuk melakukan investasi.

(3) *Cash holding* memiliki nilai Prob.  $0,0426 < 0,05$  maka *cash holding* dalam penelitian ini, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang tinggi, akan mempengaruhi daya tarik investor untuk melakukan investasi, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

(4) *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai Prob.  $0,8993 > 0,05$ , maka *debt to equity ratio* dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh positif terhadap Perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini berarti praktik perataan laba tidak didasarkan atas besar kecilnya *debt to equity ratio*. Perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* tinggi, tidak berarti risiko kerugian yang dihadapi perusahaan semakin besar. Karena risiko yang diterima oleh pihak internal perusahaan sangat kecil, membuat perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

(5) *Net Profit Margin (NPM)* memiliki Prob.  $0,3433 > 0,05$  maka *net profit margin (NPM)* dalam penelitian ini, tidak memiliki pengaruh negatif terhadap Perataan laba (*Income smoothing*). Hal ini berarti Perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak didasarkan atas besar kecilnya *net profit margin* tersebut. Besar kecilnya NPM, perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba untuk menstabilkan perolehan labanya, sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat baik dimata para investor dan kreditur.

## Saran

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya agar menambahkan atau menggunakan sektor lain yang dijadikan objek penelitian, sehingga diperoleh sampel yang berbeda, agar sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi; (2) Penelitian selanjutnya hendaknya menambah periode pengamatan, agar menunjang dan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. In *Jakarta: Media Staff Indonesia*.
- Belkoui, A. R. (2007). Accounting Theory. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4 (1), 17-29.
- Dewantari, N. P. S., & Badera, I. D. N. (2015). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage sebagai Predikator Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556*.
- Fatmawati, & Djajanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola Vol. 2. No.3 Edisi September 2015. ISSN: 2337-5965*, 2(3), 1-11.
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage

- terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- García-Teruel, P. J., Martínez-Solano, P., & Sánchez-Ballesta, J. P. (2009). Accruals quality and corporate cash holdings. *Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00276.x>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS. In *Semarang, Universitas Diponegoro*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ghozali, Imam, & Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ginantra, I., & Putra, I. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 602–617.
- Gujarati, D. N. (2003). Ekonometrik Dasar. In *Jakarta: Erlangga*.
- Haini, S. N., & Andini, P. (2014). Pengaruh Return On Asset (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Debt To Equity Ratio (PER), dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 186–198.
- Indonesian Stock Exchange. (nd). Laporan Keuangan (Annual Reports). Retrieve from: <http://www.idx.co.id/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kurniawati, E. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba Dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(2), 279-292. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.008>
- Marhamah. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal STIE Semarang Vol. 8 No. 3 ISSN: 2085-5656*.
- Natalie, N., & Astika, I. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 943–972.
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Stability: Journal of Management and Business*, 1(2), 188–203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/s0304-405x\(99\)00003-3](https://doi.org/10.1016/s0304-405x(99)00003-3)
- Riyadi, W. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 64–72.

- Suryandari, N. N. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 196–205. <https://doi.org/Issn 1412 - 8683 196>
- Victor Ramanuja, I., & Mertha, M. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Der Dan Profitabilitas, Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 398–416.